

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antar negara yang terjadi karena adanya perbedaan sumber daya alam setiap negara. Perdagangan internasional menjadi komponen ekonomi terpenting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional meliputi ekspor dan impor. Idealnya, negara akan mencapai kondisi surplus apabila tingkat ekspor lebih tinggi daripada impornya. Sebaliknya, negara akan menjadi defisit apabila tingkat impornya lebih tinggi daripada eksportnya. Tujuan utama perdagangan internasional adalah meningkatkan standar hidup suatu negara. Tujuan lainnya, untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan mengharapkan keuntungan (Suryanto & Kurniati, 2022). Manfaat dari kegiatan ini adalah mendapatkan keuntungan dari spesialisasi produksi, memperluas pasar, hingga transfer teknologi (Devitasari et al., 2023).

Sebagai bagian dari perdagangan internasional, Indonesia memanfaatkan kekayaan sumber daya alamnya untuk berpartisipasi dalam ekspor komoditas unggulan, khususnya di sektor mineral dan batu bara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya mineral dan batu bara (minerba) yang sangat besar meskipun ketersediannya terbatas karena sifatnya yang tidak dapat diperbarui. Beberapa sumber daya mineral utama yang dimiliki Indonesia antara lain nikel (HS 75), tembaga (HS 74), bauksit (HS 26), timah (HS 80), batu bara (HS 27), hingga besi dan baja (HS 72). Batu bara merupakan salah

satu komoditas ekspor utama dengan produksi dalam negeri tahun 2023 mencapai 775,2 juta ton dan konsumsi 213 juta ton (Kementerian ESDM, 2024). Nikel merupakan mineral utama dengan cadangan 55 juta metrik ton atau setara dengan 52% cadangan nikel dunia pada 2023 dan tingkat produksi hingga 1,8 juta metrik ton, berkontribusi 50% terhadap total produksi nikel global (Katadata, 2023). Selain nikel, terdapat tembaga pada tahun 2023 dengan produksi hingga 1,66 miliar pon. Selanjutnya bauksit dengan cadangan 1,2 miliar ton setara 4% dari cadangan dunia dan cadangan timah sebanyak 1,37 juta ton pada 2023. Besi dan baja Indonesia dengan produksi 15,2 juta ton sepanjang 2023 (Data Indonesia, Asosiasi Industri Besi dan Baja Indonesia, 2024).

Keragaman minerba Indonesia memberikan peluang untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional dan meningkatkan daya saing di pasar internasional. Ketersediaan minerba Indonesia yang besar mampu mendorong Indonesia menjadi pemasok utama di pasar global, sehingga meningkatkan ekspor yang menghasilkan devisa negara. Pengembangan industri hilir dengan mengolah produk dalam negeri sehingga memiliki nilai tambah mampu mengurangi ketergantungan ekspor bahan mentah. Produksi dalam negeri juga mendorong terciptanya lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran. Peningkatan produksi dalam negeri juga mendorong peningkatan konsumsi dalam negeri (Ihwanudin, 2020).

Peluang besar yang diberikan sektor minerba Indonesia, membawa tantangan besar yang harus dihadapi. Sifat minerba sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui menjadikan

ketersediaannya akan selalu berkurang ketika dimanfaatkan. Keterbatasan cadangan mineral dapat mengancam kestabilan pasokan di masa depan dan meningkatkan biaya produksi, yang berpengaruh terhadap daya saing industri dalam negeri. Tantangan lainnya adalah produk mineral yang sebagian besar diekspor dalam bentuk mentahan. Ekspor dalam bentuk barang mentah mengakibatkan nilai tambah rendah dan membatasi potensi keuntungan. Penting bagi Indonesia mengembangkan industri hilir yang dapat mengolah mineral menjadi produk dengan nilai tambah lebih tinggi untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021).

Strategi untuk memaksimalkan peluang dan menghadapi tantangan di sektor mineral adalah dengan meningkatkan nilai tambah atau *value added* pada barang mentah yang hendak diekspor. Salah satu upaya meningkatkan nilai tambah atau *value added* adalah dengan mengekspor barang mentah yang telah diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Upaya mengekspor barang setengah jadi atau barang jadi dapat mengurangi ketergantungan ekspor bahan mentah dan meningkatkan nilai produk yang diekspor. Hal ini memungkinkan negara memasuki pasar internasional dengan produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, sehingga meningkatkan daya saing dan potensi pendapatan dari ekspor. Peningkatan pendapatan dari ekspor dapat meningkatkan devisa negara, sementara berkurangnya ketergantungan pada impor bahan baku dapat mengurangi defisit perdagangan dan memperbaiki neraca perdagangan (Ngatikoh & Faqih, 2020).

Proses mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi adalah proses hilirisasi. Hilirisasi atau yang dikenal dengan *downstreaming/value-adding* merupakan upaya menekan ekspor barang mentah dengan mengolahnya menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bertujuan meningkatkan nilai jual dan mendorong industri dalam negeri. Kebijakan hilirisasi diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Peraturan tentang kebijakan hilirisasi dituangkan pada pasal 102 dan 103 yang menyatakan bahwa Pemegang IUP (Izin Usaha Pertambangan) Operasi Produksi dan IUPK (Izin Usaha Pertambangan Khusus) Operasi Produksi mineral wajib melakukan pengolahan dan pemurnian untuk meningkatkan nilai tambah mineral yang diproduksi, baik secara langsung maupun melalui kerja sama dengan perusahaan, pemegang IUP dan IUPK lainnya. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menjaga ketersediaan minerba dalam negeri dan meningkatkan nilai tambah dari setiap komoditas minerba.

Kebijakan hilirisasi yang diatur pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara dinilai kurang memberikan hasil yang diharapkan yaitu nilai tambah dari ekspor barang setengah jadi atau barang jadi, sehingga dilakukan pengkajian ulang oleh pemerintah mengkaji pada Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2020. Revisi Undang-Undang yang diciptakan berhasil meningkatkan kinerja hilirisasi. Hilirisasi pada sektor minerba memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian Indonesia, salah satu bukti nyata yang dapat

dirasakan adalah meningkatnya cadangan devisa negara. Efek lain yang diharapkan pemerintah dari kebijakan ini adalah meningkatkan peluang usaha dalam negeri melalui peningkatan nilai tambah bahan baku, meningkatkan dan mengoptimalkan nilai tambah dari produk, menjaga ketersediaan bahan baku industri, penguatan struktur industri, menciptakan lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja, hingga meningkatkan penerimaan negara (Kementerian Perindustrian, 2022).

Kinerja hilirisasi telah banyak diteliti sebelumnya pada mineral nikel. Pada tahun 2023, Indonesia menjadi negara penghasil nikel terbesar di dunia dengan perkiraan volume produksi mencapai 1,8 juta metrik ton, yang berkontribusi 50% terhadap total produksi nikel global. Selain itu, menurut *United States Geological Survey* (USGS), Indonesia juga merupakan pemilik cadangan nikel terbesar di dunia, yaitu 55 juta metrik ton atau setara dengan 52% cadangan nikel dunia pada 2023 (Katadata, 2023). Secara global, nikel sering dimanfaatkan industri *stainless steel* mulai dari peralatan rumah tangga, transportasi, hingga konstruksi. Hal tersebut menyebabkan 70% nikel dunia didominasi oleh produksi nikel untuk kebutuhan *stainless steel*. Selain itu, nikel juga dimanfaatkan untuk bahan baku utama pembuatan baterai lithium yang banyak dimanfaatkan untuk kendaraan listrik (Radhica & Wibisana, 2023).

Menurut Agung dan Adi (2022), hilirisasi pada nikel membawa dampak positif berupa mendapatkan nilai tambah dari peningkatan harga pasar di Internasional dan menambah devisa negara, kesempatan

kerja, peningkatan kemampuan teknologi dan SDM ekspor mineral, mendorong investor datang ke Indonesia. Menurut Rakha et al (2023), pada industri pertahanan, hilirisasi berpengaruh positif terhadap kebutuhan dan inovasi dalam negeri ditandai adanya pengembangan kendaraan listrik oleh Badan Usaha Milik Negara industri pertahanan. Penelitian oleh Cahyani (2023) menunjukkan pemberhentian ekspor disertai hilirisasi pada biji nikel berhasil meningkatkan posisi relatif dalam komoditas nikel di pasar internasional dengan mendorong produktivitas perusahaan domestik dan BUMN. Menurut Santoso et al., (2023) secara pandangan ideologis, kebijakan hilirisasi berperan penting pada pengembangan industri nikel untuk meningkatkan nilai produk nikel dan meningkatkan daya saing negara di pasar global. Sedangkan menurut pandangan politik, kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat posisi cadangan nikel yang besar dalam perdagangan global dan diplomasi tanpa menyerah pada tekanan eksternal.

**Gambar 1.1 Grafik Ekspor Nikel (HS 75) Indonesia**



Sumber: *TradeMap*, 2024

Berdasarkan data dari *TradeMap*, ekspor nikel (HS 75)

Indonesia mengalami fluktuasi baik sebelum kebijakan hilirisasi diterapkan (2001-2010) maupun sesudah diterapkan (2011-2023). Sebelum hilirisasi (2001-2010), ekspor nikel Indonesia menyentuh nilai tertinggi sebesar 2.355.607 US Dollar pada tahun 2007. Pada 9 tahun awal kebijakan hilirisasi diterapkan (2011-2023), nilai ekspor nikel Indonesia cenderung mengalami penurunan. Pada 9 tahun awal hilirisasi, nilai tertinggi menyentuh 1.058.062 US Dollar pada tahun 2014. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara kurang optimal mengatur kebijakan hilirisasi. Penyempurnaan pada Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, mampu meningkatkan ekspor nikel Indonesia hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2023 sebesar 6.815.597 US Dollar.

**Tabel 1.1 Perdagangan Internasional Nikel Indonesia 2000-2023**

Tahun	Ekspor Nikel Indonesia (000 US Dollar)	Impor Nikel Indonesia (000 US Dollar)	Trade Balance Nikel Indonesia	Tahun	Ekspor Nikel Indonesia (000 US Dollar)	Impor Nikel Indonesia (000 US Dollar)	Trade Balance Nikel Indonesia
2000	267.675	12.839	254.836	2012	993.318	51380	941.938
2001	160.499	10.310	150.189	2013	941.569	68.249	873.320
2002	3.455	13.378	-9.923	2014	1.058.062	65.169	992.893
2003	195.282	9.922	185.360	2015	806.081	48.604	757.477
2004	725.606	15.707	709.899	2016	595.514	45.535	549.979
2005	927.035	19.340	907.695	2017	646.656	51.638	595.018
2006	1.266.085	16.513	1.249.572	2018	790.474	129.852	660.622
2007	2.355.607	25.693	2.329.914	2019	813.159	112.868	700.291
2008	1.429.546	31.825	1.397.721	2020	808420	90.382	718.038
2009	584.071	24.943	559.128	2021	1.284.499	108.071	1.176.428
2010	1.435.873	30.128	1.405.745	2022	5.977.671	79.494	5.898.177
2011	1.217.975	45.164	1.172.811	2023	6.815.597	88.804	6.726.793

Sumber: UNCOMTRADE, 2024

Ketersediaan cadangan nikel Indonesia yang besar menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara eksportir utama di pasar internasional. Berdasarkan data, ekspor nikel Indonesia mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Meskipun mengalami naik turun, ekspor nikel Indonesia selama 24 tahun terakhir tidak pernah mengalami defisit, kecuali pada tahun 2002. Kenaikan ekspor nikel yang terjadi menandakan adanya pertumbuhan permintaan global. Surplus perdagangan dari ekspor nikel juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan kompetitif dalam sektor nikel. Lonjakan ekspor pada tahun-tahun terakhir mengindikasikan bahwa Indonesia mungkin telah memperbaiki proses produksi, meningkatkan kapasitas, atau memanfaatkan kondisi pasar internasional yang lebih menguntungkan.

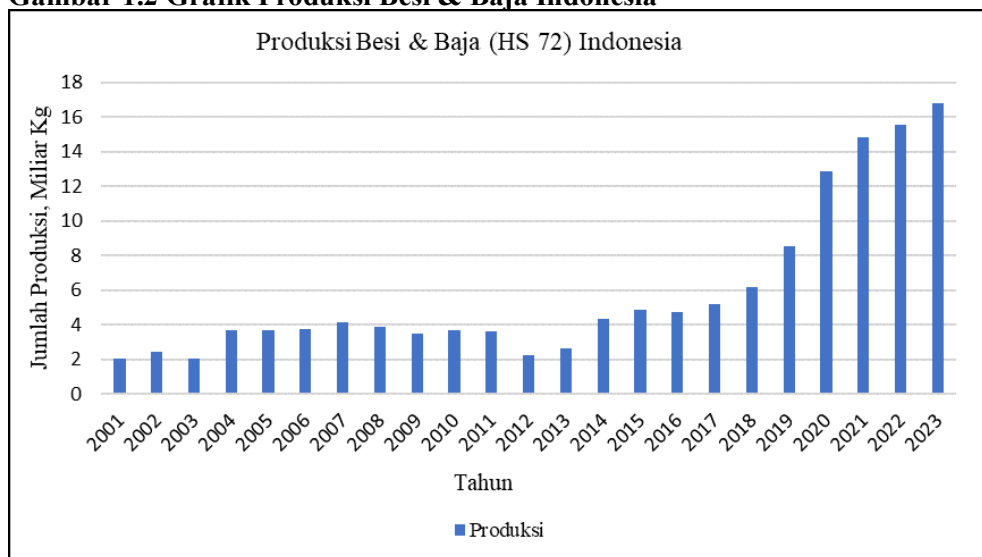
Selain nikel, besi dan baja (HS 72) juga merasakan dampak dari kebijakan hilirisasi. Besi dan baja merupakan bahan baku utama dalam pembangunan infrastruktur dan manufaktur Indonesia. Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, atau bangunan lainnya membutuhkan material besi dan baja yang kokoh dan tahan lama. Pemanfaatan manufaktur, besi dan baja digunakan sebagai bahan pokok produksi berbagai mesin dan peralatan konstruksi. Banyaknya kebutuhan besi dan baja untuk memenuhi kebutuhan pembangunan infrastruktur dan manufaktur menjadikan keberadaannya strategis untuk memajukan kemakmuran suatu negara. Oleh karena itu, seiring dengan pertumbuhan sektor industri yang pesat dan peningkatan yang semakin intensif dalam pembangunan infrastruktur dan manufaktur di Indonesia, permintaan terhadap produk besi dan baja lokal akan terus



meningkat secara signifikan.

Berdasarkan data oleh *World Steel Association* (2024), produksi besi dan baja Indonesia mengalami fluktuasi sejak tahun 2001 hingga 2023. Angka produksi terendah besi dan baja Indonesia menyentuh 2,042 miliar kg pada tahun 2002 dan angka produksi tertinggi menyentuh 16,8 miliar kg yang terjadi baru saja pada tahun 2023. Fluktuasi angka produksi besi dan baja mulai menunjukkan kenaikan yang konsisten sejak tahun 2017 hingga 2023. Pada era sebelumnya, angka produksi besi dan baja mengalami penurunan sebanyak 8 kali pada tahun 2002, 2003, 2005, 2008, 2009, 2011, 2012, dan 2016. Fluktuasi ini terjadi tak lain karena konsumsi dalam negeri dan permintaan internasional yang terus akan mengalami kenaikan untuk memenuhi pembangunan infrastruktur.

**Gambar 1.2 Grafik Produksi Besi & Baja Indonesia**



Sumber: *World Steel Association*, 2024 (data diolah)

Konsumsi besi dan baja dalam negeri sendiri masih rendah dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat dari wabah COVID-19. Pada tahun 2019, konsumsi domestik mencapai 15,9-16 juta ton yang

kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 15 juta ton saja. Penurunan konsumsi ini hanya berlangsung pada 2020, karena pada tahun-tahun berikutnya konsumsi domestik naik menjadi 15,5 juta ton pada tahun 2021; 16,6 juta ton pada tahun 2022; dan 17,4 juta ton pada tahun 2023. Seiring dengan peningkatan domestik tersebut, konsumsi per kapita juga ikut meningkat menjadi 62,2 kg pada tahun 2022 dari yang sebelumnya 58,7 kg. Sayangnya, peningkatan tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan konsumsi per kapita negara tetangga ASEAN dan konsumsi per kapita dunia. Menurut Indonesian *Iron and Steel Industry Association* (IISIA) konsumsi ini akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya karena dorongan dari permintaan besi dan baja.

Dorongan permintaan besi dan baja pada skala internasional akan terus mengalami peningkatan pada tahun 2024 hingga 20-30 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan permintaan ini didukung oleh menguatnya pasar India dan Asia Tenggara, pemulihan yang kuat di Turki, dan pertumbuhan moderat di Eropa, Amerika Serikat, dan Brasil. Sama halnya dengan permintaan domestik yang akan mengalami peningkatan seiring dengan adanya pembangunan dalam negeri. Pertumbuhan beberapa sektor seperti infrastruktur, properti, otomotif, yang membutuhkan besi dan baja sebagai bahan utama menuntut permintaan domestik untuk meningkat dari tahun ke tahun (IISIA, 2024).

Dampak hilirisasi terhadap besi dan baja (HS 72) Indonesia ditandai dari meningkatnya ekspor komoditi tersebut. Produksi domestik

masih belum bisa memenuhi kebutuhan domestik dan menjadikan Indonesia ketergantungan pada impornya. Selama kurang lebih 20 tahun terakhir tepatnya pada tahun 2001-2019, nilai impor besi dan baja Indonesia mengalami fluktuatif cenderung meningkat. Berdasarkan data yang disajikan *TradeMap*, impor besi dan baja mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2004 mencapai 111% dengan total 2.717.383 US Dollar dan penurunan terendah pada tahun 2009 mencapai -47% dengan total 4.356.621 US Dollar. Kecenderungan impor besi dan baja membuat neraca perdagangan besi dan baja selalu mengalami defisit.

**Tabel 1.2 Perdagangan Internasional Besi & Baja Indonesia 2000-2023**

Tahun	Ekspor Besi & Baja Indonesia (000 US Dollar)	Impor Besi & Baja Indonesia (000 US Dollar)	Trade Balance Besi & Baja Indonesia	Tahun	Ekspor Besi & Baja Indonesia (000 US Dollar)	Impor Besi & Baja Indonesia (000 US Dollar)	Trade Balance Besi & Baja Indonesia
2000	388.278	1.374.201	-985.923	2012	875.128	10.138.892	-9.263.764
2001	271.421	1.066.653	-795.232	2013	652.441	9.553.612	-8.901.171
2002	308.129	1.189.626	-881.497	2014	1.148.078	8.354.424	-7.206.346
2003	403.887	1.286.958	-883.071	2015	1.203.292	6.316.544	-5.113.252
2004	684.445	2.717.383	-2.032.938	2016	1.825.880	6.180.059	-4.354.179
2005	711.218	3.344.949	-2.633.731	2017	3.349.483	7.985.190	-4.635.707
2006	1.262.132	2.865.108	-1.602.976	2018	5.751.429	10.246.716	-4.495.287
2007	1.118.460	4.174.953	-3.056.493	2019	7.387.412	10.396.966	-3.009.554
2008	1.689.096	8.281.878	-6.592.782	2020	10.847.364	6.855.166	3.992.198
2009	853.906	4.356.621	-3.502.715	2021	20.925.555	11.957.119	8.968.436
2010	1.101.496	6.371.546	-5.270.050	2022	27.823.548	13.928.186	13.895.362
2011	1.352.730	8.580.546	-7.227.816	2023	26.704.566	11.381.141	15.323.425

Sumber: UNCOMTRADE, 2024

Kebijakan hilirisasi pada besi dan baja mampu memutarbalikkan keadaan. Sejatinya Indonesia merupakan neto importir besi dan baja, bahkan setelah adanya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang kemudian menciptakan

kebijakan hilirisasi. Keadaan tersebut berbalik setelah adanya revisi Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang berdampak meningkatkan ekspor besi dan baja Indonesia. Pada tahun 2020 ekspor meningkat 47% dengan total nilai 10.847.364 US Dollar. Peningkatan ini terjadi di tahun berikutnya, pada tahun 2021 dengan total nilai 20.925.555 US Dollar dan tahun 2022 dengan total 27.823.548 US Dollar yang mana surplus tertinggi besi dan baja sepanjang sejarah Indonesia. Pada tahun 2023, ekspor menurun 4% dari tahun sebelumnya dengan total nilai 26.704.566 US Dollar, akan tetapi nilai tersebut masih lebih unggul daripada impornya.

**Gambar 1.3 Nilai Ekspor dan Impor Besi dan Baja Indonesia Tahun 2001-2023**

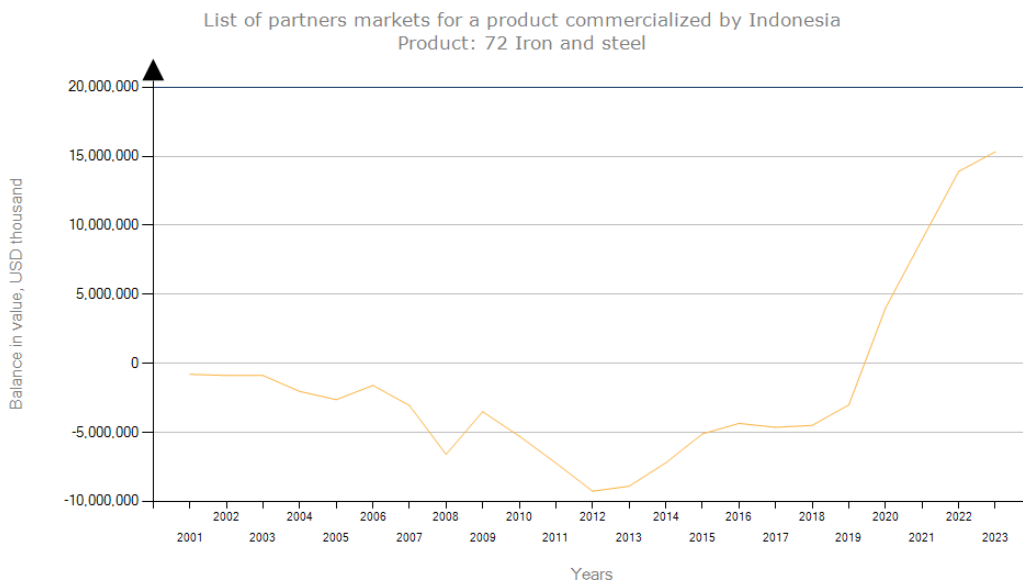


Sumber: TradeMap, 2023

Peralihan keadaan neraca perdagangan besi dan baja Indonesia dari yang konsisten mengalami defisit (2001-2019) berubah menjadi surplus (2020- 2023). Perubahan keadaan dari defisit menjadi surplus merupakan perubahan yang baik untuk neraca perdagangan besi dan baja

Indonesia. Neraca perdagangan yang bersifat surplus (positif) mampu membantu negara untuk keluar dari fase resesi dengan menambah cadangan devisa negara dan mengurangi beban impor. Sedangkan defisit mampu menyebabkan produk dalam negeri bernilai rendah. Peningkatan neraca perdagangan besi dan baja Indonesia meraih nilai tertinggi pada tahun 2023 dengan nilai 15.323.425 US Dollar dan nilai terendah pada tahun 2012 dengan nilai -9.263.764 US Dollar.

**Gambar 1.4 Neraca Perdagangan Besi dan Baja Indonesia 2001-2023**

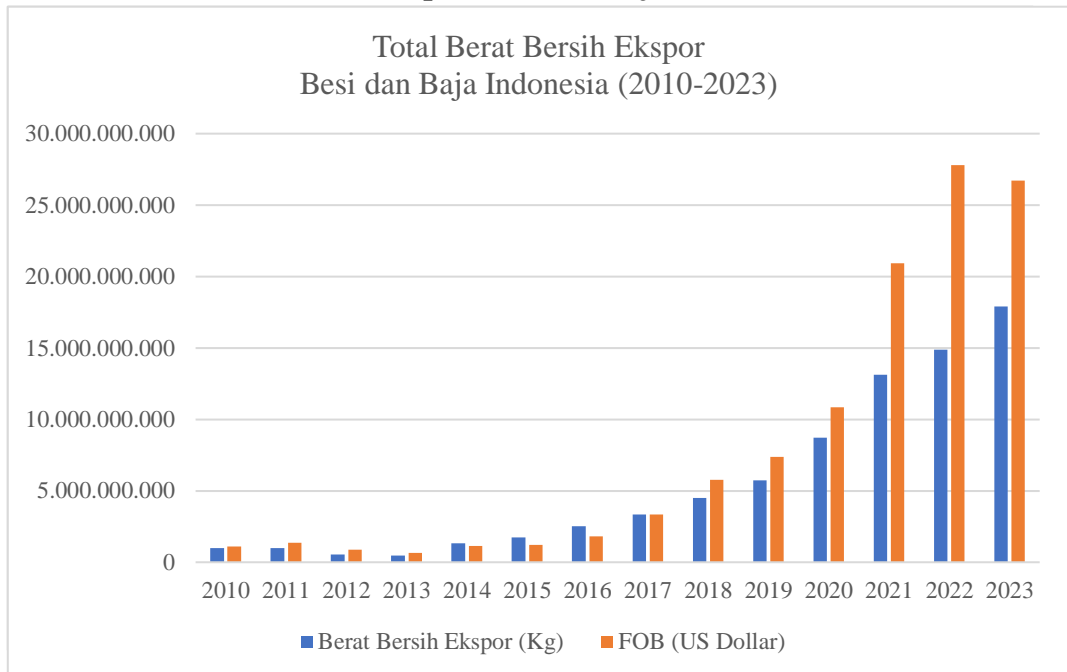


Sumber: UNCOMTRADE, 2024

Peningkatan ekspor yang signifikan dalam satu dekade terakhir mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas produksi besi dan baja di Indonesia. Peningkatan produksi ini tentunya tak lepas dari kebijakan hilirisasi. Perubahan keadaan Indonesia yang mulanya ketergantungan pada produk impor, berubah menjadi pengekspor bersih sejak 2020. Berdasarkan neraca perdagangan besi dan baja Indonesia, surplus yang dicapai menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga berhasil menembus pasar internasional dengan produk yang lebih kompetitif.

Peningkatan ekspor besi dan baja Indonesia mencerminkan perbaikan kualitas produk dan kemampuan industri dalam memenuhi standar internasional, serta tanggapan terhadap meningkatnya permintaan global terutama dari pembangunan infrastruktur di negara berkembang dan perubahan rantai pasok global.

**Gambar 1.5 Berat Bersih Ekspor Besi dan Baja Indonesia 2010-2023**



*Sumber: BPS, 2024*

Berdasarkan volume, ekspor besi dan baja mengalami kenaikan secara keberlanjutan. Kenaikan volume ekspor yang disertai oleh kenaikan FOB menunjukkan bahwa bukan hanya jumlah barang yang diekspor meningkat, tetapi juga kualitas atau nilai komersial dari barang yang diekspor semakin tinggi. Peningkatan tajam pada FOB menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi mampu memberikan nilai tambah pada produk yang telah diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Kebijakan hilirisasi membawa peningkatan ekspor neto besi baja (HS 72) dan hal ini menunjukkan pola yang sejalan dengan

lonjakan ekspor nikel (HS 75). Sayangnya, penelitian mengenai dampak hilirisasi pada besi baja masih sedikit. Padahal, besi baja memiliki potensi yang sama besar untuk dioptimalkan melalui kebijakan hilirisasi. Penelitian yang ada cenderung lebih memperhatikan sektor yang sudah mendapatkan hasil signifikan seperti nikel, sehingga data dan analisis mendalam mengenai sektor besi baja masih belum banyak diteliti. Menanggapi fenomena tersebut, Peneliti memutuskan untuk meneliti **“Dampak Kebijakan Hilirisasi terhadap Pertumbuhan Ekspor Neto Besi dan Baja (HS 72) Indonesia”**. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana kebijakan hilirisasi besi dan baja dapat memberikan manfaat yang serupa, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana dampak kebijakan hilirisasi terhadap pertumbuhan ekspor neto besi dan baja Indonesia sebelum dan sesudah pelaksanaan kebijakan hilirisasi?
- b. Bagaimana dampak kebijakan hilirisasi terhadap pangsa pasar besi dan baja Indonesia di pasar Internasional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan menganalisis kebijakan hilirisasi terhadap

pertumbuhan ekspor neto besi dan baja Indonesia sebelum dan sesudah pelaksanaan kebijakan hilirisasi.

- b. Mengetahui dan menganalisis dampak kebijakan hilirisasi terhadap pangsa pasar besi dan baja Indonesia di pasar Internasional.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

- a. Menganalisis tingkat pengaruh kebijakan hilirisasi terhadap sektor besi dan baja (HS 72) serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya.
- b. Sebagai sumber referensi untuk beberapa kalangan:

- Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang mendukung hilirisasi dan meningkatkan nilai tambah komoditas ekspor.

- Pelaku Perdagangan Internasional

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pelaku perdagangan internasional untuk memahami dinamika pasar dan merancang strategi perdagangan yang lebih efektif.

- Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi topik hilirisasi dan perdagangan internasional lebih lanjut.